**PENGARUH MOTIVASI AFILIASI TERHADAP EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA MADRASAH ALIYAH MA’HAD AL-ZAYTUN**

Siti Yolanda Hazri

Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

email : **siti.yolanda@student.uny.ac.id**

**Abstrak**: Pengaruh Motivasi Afiliasi Terhadap Empati dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun, dan (2) untuk mengetahui pengaruh motivasi afiliasi terhadapa perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data mengunakan angket pada 372 siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun pada bulan Maret 2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 24,2% dan nilai signifikansi Fhit 118.098 > Ftabel 3,86; (2) Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,5% dan nilai signifikansi Fhit 186.629> Ftabel 3,86.

**Kata kunci**: motivasi afiliasi, empati, perilaku prososial.

**Abstract:** The Effect of Affiliative Motivation on Empathy and Prosocial Behavior of Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun’s Students. This study aimed to determine the effect of affiliative motivation on (1) empathy and (2) prosocial behavior of students in Madrasah Ma’had Aliyah Al-Zaytun.This research is an ex-post facto research with quantitative approach. The data on this research obtained by using questionnaire distributed to 372 students who take extra-curricular activities in Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun in March 2017. Data analysis technique used in this research is simple regression analysis. The results showed that: (1) there is significant effect of affiliative motivation on empathy, with the determination coefficient value of 24.2% and significance value FCalculate 118.098> Ftable 3.86; (2) there is significant effect of affiliative motivation on prosocial behavior, with the determination coefficient value of 33.5% and significance value Fcalculate 186.629> Ftable 3.86.

**Keywords** : affiliative motivation, empathy, prosocial behavior.

**PENDAHULUAN**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.”Istilah *adolence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonom, harga diri, dan intimasi (Papalia, 2014: 5). Orang muda yang memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua, sekolah, dan komunitas cenderung berkembang dengan cara positif dan sehat (Youngblade dalam Papalia, 2014: 5).

Harapan pada remaja usia 15 sampai 18 tahun pendidikan setingkat SMA (Sekolah Menegah Atas) atau MA (Madrasah Aliyah) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dari dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kenyataan di lapangan remaja sekarang ini banyak mengalami masalah-masalah seperti terjadinya tawuran antar sekolah, kecanduan narkoba, kecanduan *game*, kecanduan *gadget*, seksual bebas dan lain sebagainya. Permasalahan ini terus meningkat setiap tahunnya.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) rekapitulasi dari tahun 2011 sampai tahun 2016, jumlah pertama baik korban maupun pelaku yang terjadi disekolah disebabkan tawuran dan *bulliying* sebanyak 1990 orang. Tahun 2015 menjadi tahun yang paling banyak berjumlah 469 orang, sedangkan jumlah kedua korban maupun pelaku yang berhadapan dengan hukum (kekerasan, penculikan, kasus kekerasan seksual dan lain-lainya) berjumlah 7967 orang. Tahun 2014 menjadi tahun yang paling banyak berjumlah 2208 orang. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait remaja tahun 2016, tindakan agresifitas yang banyak dilakukan adalah berkelahi dan bermasalah di sekolah. Bahkan ada pula yang melakukan tindakan kriminal, yaitu mencuri, menjual narkoba, dan berurusan dengan pihak kepolisian. Proporsi agresifitas sosialnya pada subjek yang mengunakan narkoba 64%, sedangkan yang tidak 36%, berarti pada remaja yang mengunakan nakoba tingkat agresifitas dua kali lebih besar dibanding yang tidak menyalahgunakan narkoba, adapun berdasarkan sistem *database* pemasyarakatan (SDP) terdapat naik dua kali lipat jumlah remaja yang dapat hukuman pengurungan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin sejak tahun 2013 sampai 2016 (Ayu, 2017: 13).

Hasil pengamatan peneliti di sekolah Madrasah Aliyah Mahad Al-Zaytun terdapat beberapa kasus siswa yang melakukan tindakan kekerasan baik terhadap adik kelas maupun teman seangkatan, paling sering terjadi pada siswa laki-laki. Didapati juga beberapa siswa yang tidak menghargai teman maupun guru serta ada juga beberapa siswa yang melanggar aturan baik aturan di sekolah, maupun di asrama. Terjadinya diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan menimbulkan pertanyaan apa yang menyebabkan hal itu terjadi. Baik di sekolah maupun di asrama siswa tidak lepas dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, ini tidak lepas dari hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial.

Kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain; pembentukan persahabatan; ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu; bercinta; kerja sama; kooperasi adalah pengertian dari afiliasi (Caplin, 2008: 14). Artian lain dari kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (Mc Clelland, 1985: 347). Dalam interaksi sendiri banyak hal-hal yang perlu diperhatiakan dan dibutuhkan salah satunya empati. Empati sendiri sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empatheia,* artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang (Howe, 2015: 15). Empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Allport dalam Taufik, 2012: 39). Empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain (Baron, Byrne 2005: 111). Selain empati ada hal lain yang penting terjadi dalam interaksi antar manusia yaitu perilaku prososial. Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron, Byrne 2005: 92). Artian lain dari Perilaku prososial didefinisikan sebagai berbagi, membantu, merawat dan merasakan empati terhadap orang lain (Lenzi, et all., 2012:38).

Perilaku prososial banyak mengalami perubahan di era modern ini. Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antarindividu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antarindividu bertambah longgar dan kontak sosial semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Sebagian besar remaja memiliki sifat egois. Mereka melakukan sesuatu untuk mendapatkan imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampak dari sifat ini terutama terlihat di kota-kota besar. Remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku.

Selain sebagai lembaga formal untuk menimba ilmu pengetahuan dan mengembangkan aspek kognitif, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pengembangan aspek afektif dan juga aspek psikomotorik siswa. Di sekolah, siswa dapat mengembangkan semua aspek yang dimilikinya. Salah satu jenis lembaga pendidikan formal yaitu Pesantren. Pesantren Ma’had Al-Zaytun adalah salah satu pesantren yang ada di Propinsi Jawa Barat tepatnya di kabupaten Indramayu. Pesantren ini dinaungi oleh Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) berdiri pada tanggal 27 Agustus 1999. Sampai saat ini di Pesantren Mahad Al-Zaytun terdapat jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) setingkat Universitas. Pesatren ini mempunyai moto “Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian” tulisan di moto ini terdapat diberbagai tempat supaya semua dapat mengingat dan mengaplikasikannya. Moto ini jadi pegangan dalam hal apapun terutama dalam interaksi dengan orang lain atau instansi yang lain, yang artiya pesantren ini menjunjung tinggi budaya toleransi dan perdamaian.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mana siswa tidak hanya ada dilingkungan sekolah waktu jam sekolah aktif saja tapi 24 jam siswa menghabiskan waktu di lingkungan pesantren tersebut, dengan kata lain di pesantren pasti akan banyak terdapat interaksi langsung baik dengan teman, kakak atau adik kelas, guru ataupun karyawan pesantren baik di sekolah, di asrama ataupun di mana saja asal masi dalam kawasan pesntren dibanding dengan sekolah biasa. Meskipun pada kenyataannya masih terdapat permasalahan berupa belum tercapainya tujuan secara optimal. Rendahnya perilaku prososial dan empati siswa seharusnya dapat diatasi melalui interaksi yang banyak yang terdapat di pesantren, sehingga diharapkan terjadi meningkatan motivasi afiliasi.

**METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pesantren Mahad Al-Zaytun Indramayu Jawa Barat pada bulan Maret 2017 di semester ganjil tahun akademik 2016/2017. Sampel yang digunakan dalam bahan penelitian sebanyak 372 siswa dari total populasi 1064 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* menggunakan skala yang mengacu pada model *Likert.* Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Sederhanadengan bantuan komputer program *SPSS versi 19,00 for windows*. Menentukan persamaan garis regresi adalah Y = β0 + β1X1 + β2X2 + dengan X merupakan variabel bebas yaitu motivasi afiliasi dan Y merupakan variabel terikat ,dengan penjabaran Y1 sebagai empati dan Y2 sebagai perilaku prososial.

**Motivasi afiliasi**

Motivasi afiliasi artinya adalah kebutuhan akan kebersamaan dengan orang lain. Teori yang dipakai dalam tesis ini tentang motivasi afiliasi adalah teori Mc Clleland (1987). Pada penelitian ini, motivasi afiliasi diukur berdasarkan lima karakter orang yang bermotivasi afiliasi tinggi yaitu yang pertama menunjukkan perilaku atau kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya, terdiri dari dua indikator yaitu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan nilai yang lebih baik jika guru dianggap hangat dan ramah. Kedua, mempertahankan hubungan interpersonal, terdiri dari tiga indikator yaitu mudah berteman, kemampuan komunikasi yang baik dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Ketiga, lebih memilih kooperatif dan konfirmitas untuk menghindari konflik terdiri dari tiga indikator yaitu menghindari konflik, bersikap mengalah dengan orang lain, memilih bekerjasama dari pada berkompetisi. Keempat, menunjukkan kemampuan manajerial terdiri dari dua indikator yaitu kemampuan menempatkan seseorang sesuai kemampuannya dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan orang lain dengan baik dan yang terakhir yaitu takut ditolak terdiri dari tiga indikator yaitu merasa cemas bila bermasalah dengan orang lain, takut umpan balik negatif dari orang lain dan menghindari waktu sendiri.

Instrumen motivasi afiliasi ditunjukkan dengan beberapa indikator, kemudian dijabarkan dalam 59 butir pernyataan. Perolehan skor variabel motivasi afiliasi adalah: skor minimum 97; skor maksimum 182; mean 150,51 dan standar deviasi 10,795. Skor hasil perhitungan interval motivasi afiliasi siswa dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Disitribusi tingkat motivas afiliasi (X1)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Presentase | Klasifikasi |
| 1 | .>147 | 241 | 64,8 | Tinggi |
| 2 | 98-147 | 130 | 34,9 | Sedang |
| 3 | <98 | 1 | 0,3 | Rendah |
| Jumlah | | 372 | 100 |  |

Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan histogram sebagai berikut:

Grafik 1. Frekuensi Motivasi Afiliasi

Berdasarkan skor motivasi afiliasi siswa dominan terletak pada katagori tinggi, yaitu sebanyak 64,8% (241 orang) siswa yang mendominasi dan ada 0,3% (1orang) dalam katagori rendah.

**Empati**

Teori Davis (1980: 6). Pada penelitian ini empati diukur berdasarkan empat aspek yaitu pertama aspek fantasi (*fantasy*) terdiri dari satu indikator yaitu membayangkan diri sendiri masuk dalam perasaan, pikiran dan perilaku karakter-karakter yang ada dalam sebuah cerita. Kedua, aspek pengambilan perspektif *(prespective taking*) terdiri dari indikator memposisikan diri pada kondisi orang lain, menerima sudut pandang orang lain, mengetahui emosi orang lain dengan cara melihat gerak gerik dan ekspresi wajah dan melakukan sesuatu hasil keputusan bersama walau diri sendiri tidak setuju. Ketiga, aspek perhatian empati *(empathic concern*) terdiri dari indikator peduli terhadap orang lain dan keempat aspek distres pribadi *(personal distress*) terdiri dari indikator kecemasan pada penderitaan orang dan ketegangan emosional yang dirasakan.

Instrumen empati ditunjukkan dengan beberapa indikator, kemudian dijabarkan dalam 36 butir pernyataan. Perolehan skor variabel empati adalah: skor minimum 75; skor maksimum 112; mean 91,69 dan standar deviasi 7,247. Skor hasil perhitungan interval empati siswa dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Disitribusi tingkat empati (Y1)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Presentase | Klasifikasi |
| 1 | .>90 | 231 | 62,1 | Tinggi |
| 2 | 60-90 | 141 | 37,9 | Sedang |
| 3 | <60 | - | - | Rendah |
| Jumlah | | 372 | 100 |  |

Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan histogram sebagai berikut:

Grafik 2. Frekuensi Empati

Berdasarkan data terlihat skor empati siswa dominan terletak pada katagori tinggi, yaitu sebanyak 62,1% (231orang) siswa yang mendominasi dan selebihnya ada 37,9% (141orang) dalam katagori sedang.

**Perilaku Prososial**

Pada perilaku prososial sendiri, teori yang dipakai dalam tesis ini, yang membahas tentang perilaku prososial adalah Mussen (1979). Pada penelitian ini, perilaku prososial diukur berdasarkan lima aspek yaitu pertama aspek menolong terdiri dari satu indikator yaitu memberikan bantuan kepada orang lain. Kedua, aspek berbagi rasa terdiri dari dua indikator yaitu berbagi dengan orang lain dan meminjamkan barang kepada orang lain. Ketiga, aspek kerjasama terdiri dari dua indikator yaitu melakukan sesuatu bersama teman dan saling bertukar ide atau tenaga dengan teman lain. Keempat, aspek menyumbang terdiri dari satu indikator memberikan sesuatu kepada orang lain dan kelima aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain terdiri dari satu indikator peduli terhadap permasalahan orang lain.

Instrumen perilaku prososial ditunjukkan dengan beberapa indikator, kemungkinan dijabarkan dalam 40 butir pernyataan. Perolehan skor variabel perilaku prososial adalah: skor minimum 69; skor maksimum 133; mean 107,04 dan standar deviasi 10,933. Skor hasil perhitungan interval empati siswa dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Disitribusi tingkat perilaku prososial (Y2)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Presentase | Klasifikasi |
| 1 | .>102 | 261 | 70,2 | Tinggi |
| 2 | 68-102 | 111 | 29,8 | Sedang |
| 3 | <68 | - | - | Rendah |
|  | Jumlah | 372 | 100 |  |

Distribusi frekuensi data tersebut dapat dijelaskan histogram sebagai berikut:

Grafik 3. Frekuensi Perilaku Prososial

Berdasarkan data terlihat skor perilaku prososial siswa dominan terletak pada katagori tinggi, yaitu sebanyak 70,2% (261orang) siswa yang mendominasi dan selebihnya ada 29,8% (111orang) dalam katagori sedang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati**

Pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan prosentase sebesar 24,2% pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati. Hasil tersebut kemudian akan dibandingkan berdasarkan pada karakteristik teori Mc Clelland.

Karakteristik orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi menurut Mc Clelland, (1987) jika diakaitkan dengan empati sendiri yaitu, pertama mempertahankan hubungan interpersonal, dimana dalam hal ini seseorang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi akan lebih berempati terhadap orang lain dan lebih banyak mengunjungi teman agar hubungan tetap terjada dengan baik dengan banyak orang, kedua akan lebih memilih kooperatif dan konfirmitas untuk menghindari konflik disini orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi akan lebih banyak setuju dengan pendapat orang lain dan senang bekerjasama dengan teman-temanya serta bersikap mengalah dari orang lain untuk menghindari situasi yang bersifa kompetitif, dan yang terakhir takut ditolak dimana disini seseorang yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi mereka akan bertindak dengan berbagai cara untuk menghindari konflik dan kompetisi karena takut umpan balik negatif dari orang lain.

Pengamatan terhadap karakter siswa pesantren adanya pengaruh anatara motivasi afiliasi dan empati siswa, apabila dibandingkan dengan siswa disekolah biasa. Pengaruh antara kedua variabel dapat terlihat dari persamaan regresi yaitu ỷ = 41.994 + 0.330Y1. Persamaan ini dapat diartikan bahwa apabila semakin tinggi motivasi afiliasi, maka dapat dipastikan semakin tinggi tingkat empati yang ditunjukkan siswa. Kompetensi *sosioemosional* telah diidentifikasi sebagai komponen kunci positif perkembangan remaja, kebanyakan studi tentang empati bersifat *cross-sectional* dan penelitian tentang peran keluarga telah difokuskan hampir secara eksklusif pada sosialisasi orang tua. Namun penelitian dari Lam, (2012: 1658) menunjukkan bahwa saudara kandung merupakan agen sosialisasi emosional pada remaja yang beranjak dewasa karena saudara kandung menghabiskan banyak waktu bersama, tanpa pengawasan orang dewasa dan mereka harus belajar menghindari atau mengelola konflik. Selain itu penelitian tersebut juga menunjukkan empati pada anak perempuan meningkat selama masa transisi kedewasaan, tapi tingkat empati yang rendah pada anak laki-laki atau tetap relatif tidak berubah. Penjabaran penelitian diatas dapat dikaitkan dengan teori karakteristik Mc Clelland dimana individu dengan motivasi afiliasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku atau kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya.

Perkembangan lingkungan, utamanya ilmu pengetahuan dewasa ini juga menyebabkan penggunaan media sosial secara produktif oleh para remaja. Beberapa penelitian sosial menyebutkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan sifat empati individu. Namun, Penelitian Vossen, (2016: 118) pada 942 remaja menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terkait dengan meningkatkan empati kognitif dan afektif dari waktu ke waktu. Secara khusus, penggunaan media sosial remaja meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami (empati kognitif) dan berbagi perasaan teman sebayanya (empati afektif). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori karakteristik Mc Clelland dimana individu yang memiliki motivasi afiliasi tinggi cenderung menjaga hubungan baik dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain. Media sosial dapat digunakan sebagai perantara dalam menindaklanjuti adanya motivasi afiliasi remaja dengan peningkatan sikap empati individu terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh motivasi afiliasi dan empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Hal ini memiliki korelasi dengan penelitian Zaki, (2014:) yang menyebutkan ada 3 fenomena yaitu efek positif, afiliasi dan keinginan sosial akan mempengaruhi seseorang untuk berempati. Dengan kata lain afiliasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi seseorang untuk berempati.

**Pengaruh motivasi afiliasi terhadap perilaku prososial**

Pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan prosentase sebesar 33,5% pengaruh motivasi afiliasi terhadap perilaku prososial. Hasil tersebut kemudian akan dibandingkan berdasarkan pada karakteristik teori Mc Clelland. Karakteristik orang yang memiliki motivasi afiliasi tinggi dari lima karakter menurut Mc Clelland, (1987) yang memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial yaitu menunjukkan perilaku/kemampuan yang lebih baik ketika bersama orang lain atau yang peduli dengan dirinya dan takut ditolak.

Pengamatan terhadap karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun terlihat adanya pengaruh antara motivasi afiliasi dan perilaku prososial siswa. Pengaruh antara kedua variabel dapat terlihat dari persamaan regresi yaitu ỷ = 18.773 + 0.586Y2. Persamaan ini dapat diartikan bahwa apabila semakin tinggi motivasi afiliasi, maka dapat dipastikan semakin tinggi tingkat perilaku prososial yang ditunjukkan siswa. Maka pada siswa tersebut akan berdampak pada motivasi afiliasi dan perilaku pososial yang terjalin secara berkesinambungan.

Berkaitan dengan faktor dasar pada masa remaja yakni keluarga, penelitian Walker, (2013) menyebutkan bahwa sebesar 67% perilaku prososial remaja terhadap teman sebaya cenderung meningkat seiring berjalannya waktu, sedangkan perilaku prososial terhadap orang tua cenderung menurun. Penelitian ini berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan pada 491 orang tua beserta anaknya. Hal tersebut dapat dikaitkan denga teori Mc Clelland tentang individu yang memiliki motivasi afiliasi tinggi bertindak dalam berbagai macam cara untuk menghindari konflik dan kompetisi karena takut umpan balik negatif dari orang lain. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi afiliasi tinggi dengan sikap prososial, yaitu remaja dengan motivasi afiliasi tinggi cenderung menghindari konflik utamanya dengan teman sebaya karena adanya konflik cenderung mempengaruhi pergaulan serta kestabilan emosional remaja dalam masa perkembangan.

Penelitian yang disampaikan oleh Woodhouse, 2012 (Graise, et all., 2014: 1053) individu dengan tingkat sosialisasi tinggi dengan kata lain individu yang memiliki motivasi afiliasi tinggi memiliki kemungkina perilaku prososial yang positif terhadap orang lain, hal ini juga akan membantunya mengatasi hubungan interaksinya dengan orang lain menjadi lebih baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori McClelland yang menyebutkan bahwa individu dengan motivasi afiliasi tinggi memiliki tujuan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Hasil dari analisis skala prososial siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun menunjukan bahwa siswa cenderung memiliki perilaku prososial yang juga tinggi. Hal ini dapat ditunjukan dengan adanya hasil perolehan skor skala prososial yang rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Staub, sebagaimana dikutip oleh Dayakisni dan Hudaniah (2009: 156) yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu *self-gain:* harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, *personal values and norms:* adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, dan *empathy:* kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Ketiga faktor tersebut memiliki peranan aktif dalam menentukan sikap anggota ekstrakurikuler dalam bersikap terutama memperlihatkan sikap prososial.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh motivasi afiliasi dan perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. Hal ini memiliki korelasi dengan penelitian (Paulus, 2018: 112) tentang motivasi afiliasi atau keramahan, kemudahan membangun hubungan dan menikmati hubungan dengan orang lain dapat dikaitkan dengan berbagai macam perilaku prososial seperti hal ini dapat meningkatkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan, meningkatkan kemungkinan untuk terlibat dalam pertukaran timbal balik, dan kekhawatiran tentang bagaimana orang lain memandang dirinya sendiri

**SIMPULAN**

Dari uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 24,2%. *Kedua*, Terdapat pengaruh motivasi afiliasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,5%. Penelitian ini termasuk yang awal meneliti tentang pengaruh motivasi afiliasi terhadap empati dan pengaruh motivasi afiliasi terhadap perilaku prososial dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang pengaruh motivasi afiliasi dalam konteks ekonomi.

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan masukan atau saran untuk meningkatkan motivasi afiliasi, empati dan perilaku prososial siswa di Madrasah Aliyah Ma’had Al-Zaytun. *Pertama,* untuk siswa agar mempertahankan motivasi afiliasi, empati dan perilaku prososialnya untuk yang sudah baik dan supaya bisa ditingkatkan lagi agar lebih baik lagi. Bagi yang belum baik agar ditingkatkan lagi dengan memperbanyak interaksi dengan guru, teman sebaya, kakak kelas, adik kelas dan lain-lainnya. *Kedua*, untuk guru terutama yang menjadi pembimbing perlu mempertahan-kan atau meningkatkan lagi perhatiannya terhadap anak didiknya baik dikelas maupun di dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga diharapakan guru dapat membantu siswanya dalam mempertahankan atau meningkatkan lagi motivasi afiliasi, empati dan perilaku prososial siswanya***.*** *Ketiga,* untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk memeperluas subjek penelitian seperti meneliti ke jenjang tingkat pendidikan yang lainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, Fauziah Dyah ; Hidayanti, Nur Oktavia ; Marhdhiyah Ali. 2017. Gambaran

resilensi pada remaja di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA).

Jakarta 2017; 4 (1):13-12.

Baron, A. Robert & Bryane, Donn. 2005. *Psikologi sosial.* Jakarta: Erlangga.

Caplin, James P. 2008. *Kamus lengkap psikologi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Dayaksi, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.

Graise, E. R., & Buhs, E. S. 2014. Prosocial behavior as a Protective factor for children’s perr victimization. *Journal Youth Adolescence,* 43, 1052-1065.Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Howe, David. 2015. *Empati makna dan pentingnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lam, C. B., Solmeyer, A.R & McHall, S. M. 2012. Sibling relationships and empathy across the transition to adolescence*. Journal of Youth Aolescence*, 44, 1657-1670.

Lenzi, M., Vione, A., Perkins, D. D., Pastor, M., Sentinello, M., & Mazzardis, S. 2012. Percerived neighborhood social resources as determinants of prosocial behavior in early adolescence. *Journal Community Reseach and Action*, 50, 37-49.

McClelland, D.C. 1987. *Human motivation*. Cambride: Cambride University Press.

Papalia, D. E., Olds, S. W.,& Feldman, R. D. 2014. *Perkembangan manusia*. Jakarta:Salemba Humanika.

Paulus, M. 2018. The multidimensional nature of the prosocial behavior: a motivational perpective, Opinion in Psikologi, 20, 111-116.

Republik Indonesia. 2013. *Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi kelulusan.*Jakarta: Permendikbud.

Taufik. 2012. *Empati pendekatan psikologi sosial.* Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Vossen, H., G., & Valkenburg, P., M. 2016. Do social media foster or curtail

adolecents’ empathy? a longitudinal study. *Journal Computers in Humam*

*Behavio*r, 63, 118-124.

Walker, L. M., Dyer, W. J., Yorgason, J. B., Fraser, A. M., & Cogne, S. M. 2013.

Adolescents prosocial behavior toward family, freind, and starnge: a

person-centered approach*. Journal of Research of Adolescence*, 25(1),

135-150 .

Zaki, Jamil. 2014. Empathy: A Motivated account. *Psychological Bulletin.* 140

(6): 1608-1647.